

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATERI FATHU MEKAH MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI

Nur Linda

SD Inpres Tindang Keke

Email: nurlindakadir380@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Hasil Belajar peserta didik untuk memahami Fathu Mekah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam peserta didik kelas V SD Inpres Tindang Keke Eremerasa, Kab Bantaeng, setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan Model Kooperatif Student Teams Archievement Division (STAD). Penelitian ini dilakukan di kelas V SD Inpres Tindang keke , Kab Bantaeng, Karena penulis melihat kemampuan peserta didik terutama materi Fathu Mekah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tergolong rendah yaitu 67,4%, ini berdasarkan hasil observasi sebelum dilaksanakan tindakan. Hasil penelitian setelah dilakukan tindakan yakni dengan menerapkan Model Kooperatif Student Teams Archievement Division (STAD), kemampuan memahami materi Fathu Mekah peserta didik meningkat. Peningkatan tersebut bisa dilihat dari hasil observasi siklus pertama dengan rata-rata 73 %, sedangkan hasil observasi pada siklus kedua dengan rata-rata 80,9 %. Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Kooperatif Student Teams Archievement Division (STAD), dapat Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Fathu Mekah di kelas V SD Inpres Tindang keke Kab. Bantaeng.

Kata kunci : Hasil Belajar, Model pembelajaran STAD

ABSTRACT

This research aims to improve the learning outcomes of students to understand Fathu Mecca in the subject of Islamic Religious Education for grade V students of SD Inpres Tindang Keke Eremerasa, Bantaeng Regency, after participating in learning using the Student Teams Archievement Division (STAD) Cooperative Model. This research was conducted in grade V of SD Inpres Tindang Keke, Bantaeng Regency, because the author saw that the ability of students, especially Fathu Mecca material in the subject of Islamic Religious Education, was relatively low, namely 67.4%, this was based on the results of observations before action was taken. The results of the research after taking action, namely by applying the Student Teams Archievement Division (STAD) Cooperative Model, students' ability to understand the Fathu Mecca material increased. The increase can be seen from the observation results of the first cycle with an average of 73%, while the observation results in the second cycle with an average of 80.9%. Based on this analysis, it can be concluded that the implementation of the Student Teams Archievement Division (STAD) Cooperative Model, can Improve Student Learning Outcomes in Mecca Fathu Materials in grade V of SD Inpres Tindang Kekeke, Bantaeng Regency.

Keywords : Learning Outcomes, STAD learning model

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan dasar peserta didik. Di tingkat sekolah dasar, terutama pada kelas V, peserta didik mulai mempelajari materi yang lebih kompleks dalam berbagai mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam. Salah satu materi penting dalam kurikulum pendidikan agama adalah Sejarah Pendidikan Islam, termasuk peristiwa-peristiwa besar seperti Fathu Mekah (Pembebasan Mekah).

Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Mekah di kelas V belum mencapai standar yang diharapkan. Beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik antara lain adalah metode pengajaran yang digunakan, kurangnya keterlibatan aktif peserta didik, dan kurangnya motivasi belajar. Metode pembelajaran konvensional yang sering digunakan mungkin belum mampu memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan penerapan konsep yang efektif.

Pada dasarnya, kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik dalam satuan pembelajaran. Guru dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyajikan materi, tetapi guru juga dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran. Karena itu guru harus dapat membuat proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menarik sehingga materi yang disampaikan dapat membuat peserta didik merasa senang dan merasa butuh untuk mempelajari materi tersebut.

Guru mengemban amanah yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Tujuan Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, memiliki bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tercapainya tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. di antaranya yaitu faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, karena guru secara langsung dapat mempengaruhi, membina dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan di atas dan mencapai tujuan pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan guru memiliki metode/model pembelajaran yang baik, mampu memilih model pembelajaran yang tepat, dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Model pembelajaran kooperatif, Type Student Teams Achievement Division (STAD), telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan. Model ini mendorong peserta didik untuk bekerja sama dalam kelompok, berinteraksi, dan saling membantu, yang dapat meningkatkan pemahaman materi dan hasil belajar secara keseluruhan. Dengan menerapkan model STAD dalam pembelajaran materi Fathu Mekah, diharapkan dapat menciptakan

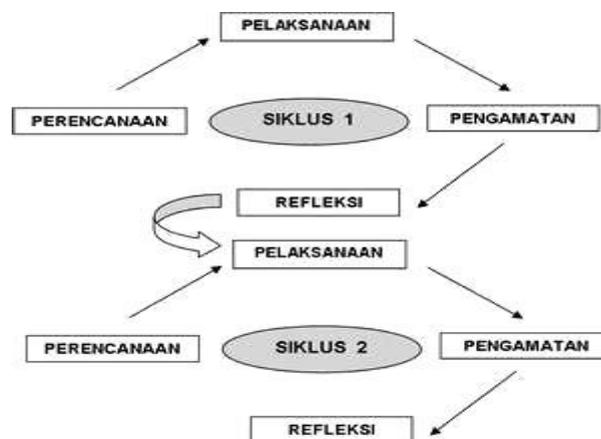
lingkungan belajar yang lebih interaktif dan mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Mekah di Kelas V SD Inpres Tindang Keke Tahun Pelajaran 2024 / 2025. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidik dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih baik, serta meningkatkan pemahaman dan pencapaian hasil belajar peserta didik dalam materi sejarah Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan kelas (PTK) dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, menggunakan model *Kurt Lewin*. Konsep dari model *Kurt Lewin* terdiri dari empat tahap yakni perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi(*reflecting*).¹



Penelitian Tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Inpres Tindang Keke, Dusun Baroe desa Kampala kecamatan Eremerasa Kabupaten Bantaeng Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun ajaran 2024/2025 semester ganjil. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tes, hasil observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif dengan dengan menyajikan hasil penelitian berupa tabel untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar peserta didik. Data diperoleh dari hasil

¹ Kurt Lewin, 2011 Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Utara : PT Raja Grafindo Persada

ter formatif siklus I dan siklus II. Setiap peserta didik SD Inpres Tindang Keke pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti dikatakan tuntas belajar jika peserta didik sudah mencapai nilai KKM yaitu 75. Kriteria seorang peserta didik dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75% sedangkan tuntas secara klasikal tercapai bila di kelas tersebut terdapat 75% peserta didik yang telah tuntas belajar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sebelum melaksanakan pembelajaran menggunakan model STAD dilakukan observasi awal terlebih dahulu terhadap proses pembelajaran materi Fathu Makkah pada SD Inpres tindang Keke. Jumlah soal yang diberikan sebanyak 10 nomor dengan jumlah peserta didik 13 orang dan kriteria ketuntasan minimum adalah 75. berikut ini hasil belajar siswa pra siklus pada materi Fathu Makkah SD Inpres Tindang Keke :

Tabel I : Hasil Belajar pada tes Awal

Kategori Hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata- rata	62
Ketuntasan Klasikal	30 %
Nilai tertinggi	77
Nili terendah	30
Siswa Tuntas	2
Siswa Belum Tuntas	9

berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada tes awal masih jauh dari kriteria ketuntasan yang diharapkan. dari jumlah peserta didik sebanyak 13 orang hanya 2 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikan 30 % sementara 9 orang tidak tuntas. Rata-rata nilai yang didapat yaitu 62, nilai tertinggi 77 dan nilai terendah 30. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Makkah masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai, hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus I

Tindakan siklus I

Pada tahap ini, peneliti menyusun rencana tindakan yang akan dilaksanakan pada siklus I. Kegiatan yang dilaksanakan peneliti diantaranya adalah mempersiapkan lembar kerja peserta didik, menyusun dan menyiapkan instrumen observasi aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, menyiapkan peralatan dokumentasi, serta membuat Modul Ajar siklus I yang disesuaikan dengan langkah-langkah model pembelajaran STAD.

Setelah menyiapkan segala kebutuhan yang akan digunakan dalam pembelajaran, peneliti melakukan validasi Modul Ajar, butir soal, instrumen aktivitas guru dan peserta didik. Kegiatan validasi dilakukan dengan tujuan agar perangkat pembelajaran yang telah dibuat sesuai dengan yang hendak diukur.

Pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan penelitian selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan tahap tindakan ini dibagi menjadi tiga kegiatan yaitu, kegiatan Pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Hal ini selaras dengan Modul Ajar yang telah disusun dan sudah divalidasi. Uraian dari kegiatan tindakan adalah sebagai berikut:

Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar peserta didik dengan berkata, “*Bagaimana kabarnya anak-anakku sekalian?*”. Para peserta didik pun menjawab “*Siap, semangat, kuat, alhamdulillah, mantap*” dengan kompak. Antusiasme peserta didik terlihat dalam menjawab pertanyaan guru.

Setelah menanyakan kabar, Selanjutnya, guru meminta ketua untuk memimpin berdo’a bersama-sama. Saat membaca do’a seluruh peserta didik melaksanakan dengan khusyuk. Setelah berdo’a bersama selesai, kemudian guru mengabsensi (mengecek kehadiran peserta didik). Dari 13 peserta didik, semuanya hadir. Setelah mengabsensi, guru mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik sebelum menerima materi pelajaran. Sejenak guru mengecek semangat peserta didik dengan mengajak tepuk semangat. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

Pada kegiatan inti peserta didik dikelompokkan yang baranggotakan 3-4 orang kemudian disajikan materi berupa video kemudian disajikan masalah yang harus dipecahkan melalui diskusi kelompok. Model pembelajaran STAD digunakan dengan memanfaatkan metode tutor sebaya yang membantu peserta didik dalam kelompok untuk memahami materi dan bahan diskusi. Hasil diskusi kemudian di presentasikan di depan kelas secara bergantian oleh setiap kelompok. Diakhir sesi diskusi, kelompok terbaik diberikan reward atau penghargaan. Guru lalu membimbing peserta didik melakukan refleksi dan membuat kesimpulan.

Hasil observasi siklus I ini peneliti melihat peserta didik sudah mulai menyukai proses pembelajaran, mereka terlihat aktif, senang dan tidak merasa bosan dalam belajar karena menerapkan Model Pembelajaran STAD. Akan tetapi hanya beberapa peserta didik yang mengajukan pertanyaan karena peserta didik tidak berani untuk bertanya. Pada saat itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar berani dalam mengajukan pertanyaan. Motivasi yang guru lakukan diharapkan dapat memacu peserta didik untuk menciptakan interaksi positif dalam kegiatan pembelajaran. Dari hal di atas dapat

disimpulkan bahwa proses pembelajaran pada pertemuan pertama ini peserta didik sudah mulai menyukai dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran, akan tetapi belum terlaksana dengan baik karena hanya sedikit peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan. Dan guru masih kurang mengkondisikan peserta didik agar suasana kelas bisa lebih tenang. Adapun hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan model pembelajaran STAD siklus I sebagai berikut :

Tabel 2 : Hasil Belajar Siklus I

Kategori Hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata- rata	73
Ketuntasan Klasikal	61,5 %
Nilai tertinggi	81
Nili terendah	65
Siswa Tuntas	8
Siswa Belum Tuntas	5

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada tes siklus 1 sudah mengalami peningkatan namun masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. dari jumlah peserta didik sebanyak 13 orang sudah 8 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikan 61,5 % sementara 5 orang tidak tuntas. Rata-rata nilai yang didapat yaitu 73, nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 65. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Makkah mengalami peningkatan namun ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus II.

Dari hasil evaluasi kegiatan pembelajaran siklus I, maka dapat ditarik satu kesimpulan kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut: Guru belum terbiasa menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada Model Pembelajaran STAD. Hal ini diperoleh dari hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam proses belajar sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar dengan model cooperative learning STAD. Namun mereka merasa senang dan antusias dalam belajar.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus pertama, maka pada pelaksanaan siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut: Memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran; Lebih intensif membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan; Memberi pengakuan atau penghargaan (*reward*) bukan hanya pada kelompok terbaik namun juga kepada individu yang aktif selama pembelajaran. Perbaikan yang peneliti lakukan yaitu lebih berusaha untuk lebih membimbing setiap kelompok untuk saling bekerja sama agar tidak ada lagi yang saling mengandalkan pada peserta didik yang pintar saja semua anggota kelompok harus saling membantu. Peserta didik masih belum berani untuk bertanya ataupun mengeluarkan pendapatnya, sehingga dalam pertemuan ini peserta didik masih kurang berfikir kreatif. Dalam hal ini peneliti memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya.

Tindakan Siklus II

Siklus II pembelajarannya hampir sama dengan siklus I, yaitu masih melakukan model pembelajaran STAD. Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II seperti meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik tidak malu untuk maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan dan peneliti juga harus memaksimalkan penerapan model pembelajaran STAD serta peneliti juga harus lebih menyiapkan diri dalam menyampaikan materi agar tidak terlihat kaku sehingga pembelajaran lebih maksimal.

Setelah melakukan refleksi pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan pada siklus II seperti meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas sehingga peserta didik tidak malu untuk maju kedepan untuk mengerjakan soal yang diberikan dan peneliti juga harus memaksimalkan penerapan model pembelajaran STAD serta peneliti juga harus lebih menyiapkan diri dalam menyampaikan materi agar tidak terlihat kaku sehingga pembelajaran lebih maksimal. Peneliti membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir yaitu sebagai berikut.

Pada kegiatan awal Peneliti melakukan apersepsi dengan menanyakan kabar peserta didik, absensi, tanya jawab pelajaran sebelumnya, menghubungkan pelajaran dengan kehidupan peserta didik, dan menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai serta dilanjutkan dengan guru menyampaikan materi secara garis besar dan memberikan pertanyaan terkait dengan materi. Kemudian peserta didik dituntut untuk berpikir secara kritis.

Pada Kegiatan inti, Peserta didik melakukan pembelajaran melalui model pembelajaran STAD yaitu peserta didik menyimak video pembelajaran kemudian berdiskusi dalam kelompok dan setiap kelompok bertugas memastikan setiap anggota kelompoknya agar bisa memahami materi. Guru meminta peserta didik untuk berkelompok dan mendiskusikan pemikiran masing-masing kemudian saling mengemukakan pendapat tentang materi yang dipelajari. Peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya tentang materi yang belum dimengerti. Guru menginstruksikan peserta didik untuk mempresentasikan hasil diskusi. Dilanjutkan dengan menganalisis hasil diskusi kelompok untuk menarik kesimpulan. Setelah presentasi selesai, guru memberikan hadiah atau reward kepada kelompok terbaik, sebagai implementasi akhir dari model pembelajaran STAD.

Pada Kegiatan akhir, Guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pembelajaran model pembelajaran STAD dengan membagikan LKPD dan memberikan refleksi dengan tujuan nilai yang terkandung dalam materi tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan pengamatan tes individu dalam mengerjakan soal latihan berjalan dengan lancar, dan Hasil tes individual tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik memahami peristiwa Fathu Mekah sudah mencapai maksimal.

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung diadakan observasi, pada tahap ini peneliti bekerjasama dengan teman sejawat melakukan pengamatan terhadap aktivitas peserta didik, performansi guru melakukan model pembelajaran STAD. Dalam kegiatan pengamatan pada saat belajar, diharapkan Peserta didik dapat menggunakan pengetahuan awalnya untuk membangun pengetahuan baru. Pada kegiatan pengamatan, peserta didik akan mengalami proses induktif (berdasar fakta nyata) sehingga peserta didik dapat membangun makna, kesan dalam memori atau ingatannya. Dalam kegiatan diskusi akan menciptakan aktivitas bertanya yang berguna untuk menggali informasi yang dimiliki peserta didik, mengecek pemahaman, dan membangkitkan respon peserta didik. Dalam kegiatan diskusi Peserta didik saling melengkapi hasil temuannya antara satu kelompok dengan kelompok lain. Selain itu, untuk menyamakan konsep antara peserta didik yang satu dengan Peserta didik yang lain dan antara guru dengan Peserta didik dengan memperhatikan keterlibatan dan keaktifan peserta didik. Pelaksanaan pengamatan ini didukung instrumen penelitian berupa lembar pengamatan. Hasil data pengamatan kegiatan guru dalam melakukan model pembelajaran STAD pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 : Hasil Observasi Aktivitas guru

No	Ketercapaian	Kategori Penilaian	Jumlah	Persen (%)
1	86 - 100	Sangat Baik (4)	3	30
2	76-85	Baik (3)	7	70
3	61-75	Cukup (2)		
4	0-60	Kurang (1)		
Jumlah		Total	10	100

Pada tabel 3 diatas menunjukkan performansi kegiatan guru pada siklus II dengan nilai 86,5 termasuk dalam kriteria sangat baik. Kesesuaian pelaksanaan model pembelajaran STAD pada siklus II sudah termasuk sangat baik. Meningkatnya hasil belajar peserta didik tersebut dipengaruhi oleh kinerja guru dan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Kinerja guru selama proses pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria sangat baik. Guru dapat mengendalikan peserta didik yang ramai sehingga kondisinya lebih kondusif. Guru juga memotivasi peserta didik supaya aktif bertanya, memberikan tanggapan atau komentar dan menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, guru berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lain untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada peserta didik yang masih tampak bingung terhadap materi. Hal ini menyebabkan seluruh kelompok merasa diperhatikan sehingga keaktifan peserta didik meningkat. Dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan jumlah Peserta didik yang aktif mengajukan tanggapan atau komentar, menjawab pertanyaan, dan mereka juga sudah melakukan kegiatan belajar dengan tertib dan tepat waktu. Terlihat kerjasama kelompok juga menunjukkan peningkatan. Peningkatan banyaknya peserta didik yang terlibat aktif selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator yang menunjukkan motivasi peserta didik untuk belajar meningkat.

Selain pengamatan terhadap guru, pengamatan juga dilakukan terhadap peserta didik. Observasi pengamatan aktivitas peserta didik meliputi sepuluh indikator antara lain: (1) kesiapan peserta didik mengikuti kegiatan pembelajaran; (2) kesiapan peserta

didik menerima materi pembelajaran; (3) partisipasi peserta didik dalam kegiatan eksplorasi; (4) partisipasi peserta didik dalam kegiatan elaborasi 1; (5) partisipasi peserta didik dalam kegiatan elaborasi 2; (6) partisipasi peserta didik dalam kegiatan elaborasi 3; (7) partisipasi peserta didik dalam kegiatan elaborasi 4; (8) partisipasi peserta didik dalam kegiatan konfirmasi 1; (9) partisipasi peserta didik dalam kegiatan konfirmasi 2; dan (10) partisipasi peserta didik dalam kegiatan akhir pembelajaran. Masing-masing indikator terdiri dari empat deskriptor. Pemberian skor pengamatan aktivitas peserta didik didasarkan pada jumlah deskriptor yang ditunjukkan peserta didik saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Persentase perolehan skor pada lembar observasi diakumulasi untuk menentukan seberapa besar aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran untuk setiap siklus. Persentase diperoleh dari rata-rata persentase aktivitas peserta didik pada tiap pertemuan pada tabel berikut.

berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada tes siklus 1 sudah mengalami peningkatan namun masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. dari jumlah peserta didik sebanyak 13 orang sudah 8 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikan 61,5 % sementara 5 orang tidak tuntas. Rata-rata nilai yang didapat yaitu 73, nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 65. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Makkah mengalami peningkatan namun ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai. Hal tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam perencanaan siklus II.

Tabel 4

Rekapitulasi Hasil Observasi Aktivitas Peserta didik pada Siklus II

Interval Nilai	Kategori Penilaian	Jumlah Peserta didik		Jumlah Nilai		Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II	Siklus I	Siklus II
28 – 40	Mampu	7	13	398	456	76	88
0 – 27	Belum Mampu	6	2				
Jumlah Nilai				398	456	100	100
Rata-Rata Aktivitas (%)				76	88	-	-

Pada tabel 4 menunjukkan aktivitas peserta didik pada Siklus I termasuk kriteria sedang (76%) dan pada Siklus II termasuk kriteria sangat tinggi (88%). Secara umum aktivitas peserta didik pada pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II termasuk dalam kriteria tinggi (88%).

Setelah dilakukan pelaksanaan tindakan pembelajaran siklus II diperoleh data hasil belajar Fathu Mekah peserta didik Fase C SD Inpres Tindang Keke yang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Kategori Hasil belajar	Nilai Hasil Belajar
------------------------	---------------------

Rata- rata	80,3
Ketuntasan Klasikal	84,6 %
Nilai tertinggi	91
Nili terendah	65
Siswa Tuntas	11
Siswa Belum Tuntas	2

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa kemampuan peserta didik dalam menjawab soal pada tes siklus II sudah mengalami peningkatan dan telah mencapai kriteria ketuntasan yang diharapkan. dari jumlah peserta didik sebanyak 13 orang sudah 11 orang yang tuntas dengan persentase ketuntasan klasikan 84,6% sementara hanya tersisa 2 orang tidak tuntas. Rata-rata nilai yang didapat yaitu 80,3, nilai tertinggi 91 dan nilai terendah 65. Ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi Fathu Makkah mengalami peningkatan dan ketuntasan hasil belajar peserta didik sudah tercapai. Dengan demikian penerapan Model pembelajaran STAD dapat meningkatkan Hasil Belajar pada Materi Fathu Mekah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD Inpres Tindang Keke.

KESIMPULAN

Berdasarkan tindakan pada setiap siklus dan pembahasan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar materi Fathu Mekah mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas V SD Inpres Tindang Keke. Hasil penelitian menunjukkan tingkat keberhasilan tindakan dalam setiap siklusnya mengalami peningkatan, yaitu mulai dari tes awal nilai rata-rata mencapai 67,4 meningkat pada siklus I menjadi 73 kemudian meningkat lagi pada siklus II menjadi 80,9. Sedangkan pada aktivitas peserta didik dalam Fathu Mekah juga mengalami peningkatan dari siklus I mencapai 78,1% meningkat menjadi 86,5%. Berdasarkan hasil analisis data pelaksanaan tindakan pada setiap siklus pembelajaran dapat dikatakan berhasil karena seluruh aspek yang diteliti telah memenuhi indikator keberhasilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Lajnah Peshahihan Mushaf Al-Qur'an, 2002.
- Baedowi, S. dan Anwar, K.M. (2021). Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SD Kelas V. Jakarta : Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Endang Mulyaningsih. (2012). *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Esminto, E., Sukowati, S., Suryowati, N., & Anam, K. (2016). Implementasi model STAD dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1), 16-23. <http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v1i1.2>.
- Jihad, Asep & Haris, Abdul. (2013) *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta : Multi Pressindo, 1.
- Kurt Lewin, 2011 Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta Utara : PT Raja Grafindo Persada
- Laa, N., Winata, H., & Meilani, R. I. (2017). Pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division terhadap minat belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 2(2), 139-148.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- <https://www.academia.edu/download/89633233/427-49-1964-1-10-20210809.pdf>.

- Riny, M., & Safrul, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Menggunakan Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Kognitif Peserta didik pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8666–8674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3885>
- Slavin, R. E. (2005). *Cooperative Learning Teori: Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana, N. (2017). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiono,. (2013). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&G*. Bandung : Alfabeta ,h.8.
- Sulistio, Andi, and Nik Haryanti. (2022) . *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning Model)* . Purbalingga : Eureka Media Aksara,16.
- Suprijono, A. (2011) . *Model-model pembelajaran* . Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 45.
- Suprijono, A. (2012) . *Cooperatif Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Syofian S. (2012) . *Statistika Deskripti Untuk Penelitian Dilengkapi Perhitungan Manual Dan Aplikasi SPSS Versi 17* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 144.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301. Jakarta : Sekretariat Negara.
- Yasir, M., & Karlina, E. (2015). Pengaruh model pembelajaran stad terhadap hasil belajar mata pelajaran akuntansi. *Research and Development Journal of Education*, 2(1)